

Konsep Dan Implementasi Hadis, Sunah, Khabar Dan Atsar Sebagai Sumber Ajaran Islam, Unsur-Unsur Hadis, Pengelompokan Hadis Berdasarkan Kualitas Dan Kuantitas Sanad, Serta Fungsi Hadis Terhadap Al-Quran

Muhamad Yahya¹, Adinda Azzahra², Anisa Prilnawati³, Muhammad Fadli⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Email: muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id, adindaazzahra@gmail.com

anisaprilnawati25@gmail.com emfadli2252@gmail.com

Abstract

Ulumul Hadis is a scholarly discipline that comprehensively examines the traditions (hadis) of the Prophet Muhammad SAW as the second primary source of Islamic teachings after the Quran. This article aims to comprehensively examine the concepts and implementation of hadis, sunah, khabar, and atsar in the context of Islamic doctrinal sources; the constituent elements of hadis; the classification of hadis based on the quality and quantity of sanad (chain of transmission); and the functions of hadis in relation to the Quran. The method employed is library research with a descriptive-analytical approach to primary and secondary sources. The findings indicate that hadis, sunah, khabar, and atsar have important conceptual distinctions yet are interrelated. The elements of hadis include sanad, matan, and rawi, which serve as instruments for verifying hadis authenticity. Classification based on sanad quality yields the categories of sahih, hasan, and daif, while classification based on sanad quantity produces mutawatir and ahad hadis. The functions of hadis in relation to the Quran include taqir (confirmation), tafsir (explanation), takhsis (specification), and tasyri (independent legislation). A deep understanding of Ulumul Hadis is essential for Muslims in implementing Islamic teachings authentically and comprehensively.

Keyword: *Implementation, Hadith, Sunah, Khabar, Atsar*

Abstrak

Ulumul Hadis merupakan disiplin ilmu yang membahas seluk-beluk hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Quran. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep dan implementasi hadis, sunah, khabar, dan atsar dalam konteks sumber ajaran Islam; unsur-unsur pembentuk hadis; pengelompokan hadis berdasarkan kualitas dan kuantitas sanad; serta fungsi hadis terhadap Al-Quran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis, sunah, khabar, dan atsar memiliki perbedaan konseptual yang penting namun saling berkaitan. Unsur-unsur hadis meliputi sanad, matan, dan rawi yang menjadi instrumen verifikasi kesahihan hadis. Pengelompokan hadis berdasarkan kualitas sanad menghasilkan klasifikasi sahih, hasan, dan daif, sedangkan berdasarkan kuantitas sanad menghasilkan hadis mutawatir dan ahad. Fungsi hadis terhadap Al-Quran mencakup taqir (konfirmasi), tafsir (penjelasan), takhsis (pengkhususan), dan tasyri (legislasi mandiri). Pemahaman mendalam terhadap Ulumul Hadis sangat penting bagi umat Islam dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara autentik dan komprehensif

Kata kunci: *Implementasi, Hadis, Sunah, Khabar, Atsar*

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang komprehensif memiliki dua sumber utama ajaran, yaitu Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Jika Al-Quran merupakan wahyu Allah yang lafaz dan maknanya terjaga kemurniannya, maka hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, perhatian para ulama terhadap hadis begitu besar sehingga lahirlah satu cabang ilmu tersendiri yang dikenal sebagai Ulumul Hadis atau Ilmu Hadis (Dalam konteks keilmuan Islam, Ulumul Hadis mencakup berbagai aspek yang sangat luas, mulai dari kajian tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan hadis seperti sunah, khabar, dan atsar, hingga pembahasan tentang metode verifikasi dan klasifikasi hadis. Para ulama hadis telah membangun sistem yang sangat ketat dalam menilai kesahihan sebuah hadis melalui penelitian mendalam terhadap sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks hadis) (Ismail, 2014).¹

Kajian tentang Ulumul Hadis menjadi semakin relevan di era kontemporer mengingat munculnya berbagai pemahaman yang keliru tentang hadis di kalangan masyarakat Muslim. Beberapa kelompok cenderung mengabaikan hadis sebagai sumber hukum Islam, sementara kelompok lain menerima hadis tanpa melakukan verifikasi yang memadai. Kondisi ini menuntut pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang Ulumul Hadis agar umat Islam dapat mengimplementasikan ajaran Islam secara tepat dan autentik (Khon, 2012).² Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dan perbedaan antara hadis, sunah, khabar, dan atsar sebagai sumber ajaran Islam; (2) mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk hadis beserta fungsinya; (3) menjelaskan pengelompokan hadis berdasarkan kualitas dan kuantitas sanad; serta (4) menguraikan fungsi hadis terhadap Al-Quran secara sistematis dan komprehensif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pemahaman Ulumul Hadis, khususnya di kalangan akademisi dan mahasiswa studi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa konsep-konsep teoritis dalam disiplin Ulumul Hadis yang memerlukan pendalaman terhadap sumber-sumber tekstual. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang dikaji secara sistematis (Arikunto, 2016).³ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer yang terdiri dari kitab-kitab hadis klasik seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, serta kitab-kitab Ulumul Hadis seperti *Muqaddimah Ibn al-Salah* dan *Nuzhah al-Nazar* karya Ibn Hajar al-Asqalani. Kedua, sumber sekunder berupa buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademis lainnya yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai informasi dari sumber-sumber yang telah ditentukan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content*

¹ M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: Bulan Bintang, 2014).

² Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis (Jakarta: Amzah, 2012).

³ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016).

Muhamad Yahya¹, Adinda Azzahra², Anisa Prilnawati³, Muhammad Fadli⁴

analysis) dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan para ulama hadis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang kredibel dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

A. Pentingnya Perencanaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konsep Hadis, Sunah, Khobar, dan Atsar sebagai Sumber Ajaran Islam

Dalam kajian Ulumul Hadis, terdapat empat istilah utama yang sering digunakan namun memiliki nuansa makna yang berbeda, yaitu hadis, sunah, khobar, dan atsar. Pemahaman yang tepat terhadap keempat istilah ini sangat penting sebagai landasan dalam mempelajari ilmu hadis secara komprehensif (Rahman, 2018).⁴ Secara etimologis, kata *hadis* (الحديث) berasal dari akar kata *hadatsa* yang berarti sesuatu yang baru atau berita. Secara terminologis, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan (*qawli*), perbuatan (*fi'li*), ketetapan (*taqrir*), maupun sifat-sifat beliau, baik yang bersifat fisik maupun akhlak (Nawawi, 2016). Definisi ini menunjukkan bahwa hadis mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi SAW yang dijadikan teladan oleh umat Islam.

Adapun istilah *sunah* (السنة) secara bahasa berarti jalan atau kebiasaan. Para ulama fikih mendefinisikan sunah sebagai segala perbuatan Nabi SAW yang bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak berdosa. Sementara itu, para ulama ushul fikih mendefinisikan sunah sebagai segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW selain Al-Quran, yang dapat dijadikan dalil hukum syariat (Khon, 2012). Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa sunah lebih menekankan aspek praktis dan hukum syariat. Istilah *khobar* (الخير) secara harfiah berarti berita atau informasi. Dalam konteks ilmu hadis, khobar diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW maupun kepada selain Nabi, termasuk perkataan sahabat, tabiin, dan ulama. Dengan demikian, khobar memiliki cakupan yang lebih luas dari hadis. Ada pula ulama yang menyamakan makna khobar dengan hadis dan menggunakannya secara bergantian (Ismail, 2014).⁵

Sementara itu, *atsar* (الأثر) berasal dari kata yang berarti bekas atau jejak. Secara istilah, atsar merujuk pada segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat Nabi SAW, baik berupa perkataan maupun perbuatan mereka. Sebagian ulama memperluas pengertian atsar sehingga mencakup juga perkataan dan perbuatan tabiin (generasi setelah sahabat). Atsar memiliki kedudukan penting dalam penetapan hukum Islam karena para sahabat dianggap sebagai generasi yang paling memahami maksud dan ajaran Nabi SAW (Al-Khatib, 2015).⁶ Keempat istilah tersebut pada hakikatnya saling berkaitan dan bersumber dari lingkungan kenabian. Sebagai sumber ajaran Islam, keempatnya memiliki otoritas yang berbeda-beda: hadis Nabi menjadi sumber hukum yang paling otoritatif setelah Al-Quran, sedangkan atsar sahabat dan

⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2018).

⁵ M. Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2015).

Muhamad Yahya¹, Adinda Azzahra², Anisa Prilnawati³, Muhammad Fadli⁴

tabiin berfungsi sebagai panduan interpretatif yang sangat berharga dalam memahami ajaran Islam.

B. Unsur-Unsur Hadis

Setiap hadis tersusun dari tiga unsur utama yang saling mendukung dan membentuk kesatuan yang integral, yaitu sanad, matan, dan rawi. Ketiga unsur ini menjadi instrumen pokok dalam proses verifikasi dan penilaian kualitas suatu hadis (Nawawi, 2016).⁷ Unsur pertama adalah *sanad* (السند), yang secara harfiah berarti sandaran atau tumpuan. Dalam terminologi ilmu hadis, sanad adalah rangkaian para periwayat yang menghubungkan matan hadis kepada Nabi SAW. Sanad berfungsi sebagai jembatan yang menjamin kesinambungan transmisi hadis dari generasi ke generasi. Kualitas sebuah sanad sangat menentukan tingkat kepercayaan terhadap hadis yang bersangkutan. Para ulama hadis mengembangkan ilmu yang sangat detail tentang penilaian sanad yang dikenal sebagai ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*, yaitu ilmu yang membahas kredibilitas dan kecacatan para periwayat hadis (Ibn Hajar, 2015).⁸

Unsur kedua adalah *matan* (المتن), yang berarti punggung jalan atau bagian keras dari sesuatu. Secara istilah, matan adalah isi atau teks hadis itu sendiri yang berupa perkataan, keterangan tentang perbuatan, atau ketetapan Nabi SAW. Penilaian terhadap matan hadis dilakukan melalui beberapa kriteria, antara lain: tidak bertentangan dengan Al-Quran, tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya, tidak bertentangan dengan akal sehat, dan tidak mengandung sesuatu yang mustahil secara rasional. Kajian kritis terhadap matan hadis dikenal sebagai ilmu *naqd al-matn* yang merupakan salah satu cabang penting dalam Ulumul Hadis (Rahman, 2018).⁹

Unsur ketiga adalah *rawi* (الراوي), yaitu orang yang meriwayatkan atau menyampaikan hadis. Dalam rantai sanad, setiap individu periwayat disebut rawi. Kredibilitas seorang rawi dinilai dari dua aspek utama: pertama, aspek *'adalah* (keadilan), yang mencakup keislaman, baligh, berakal, tidak berbuat fasik, dan menjaga muruah (martabat diri); kedua, aspek *dhabt* (ketepatan hafalan), yang mencakup kemampuan menghafal hadis dengan baik dan kemampuan menyampaikannya secara akurat (Khon, 2012). Dua kriteria inilah yang menjadi dasar penilaian kualitas seorang rawi dalam ilmu hadis. Selain ketiga unsur utama tersebut, dalam kajian hadis juga dikenal istilah *mukharrij*, yaitu ulama yang mengumpulkan dan membukukan hadis dalam kitab-kitab hadis tertentu. Para mukharrij yang paling terkenal adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasai, dan Imam Ibn Majah yang karya-karyanya dikenal sebagai Kutub al-Sittah (enam kitab hadis utama) (Al-Khatib, 2015).¹⁰

C. Pengelompokan Hadis Berdasarkan Kualitas Sanad

Berdasarkan kualitas sanadnya, hadis diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama, yaitu hadis sahih, hadis hasan, dan hadis daif. Klasifikasi ini merupakan salah satu kontribusi

⁷ Ramli Nawawi, Pengantar Ilmu Hadis (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

⁸ Ibn Hajar Al-Asqalani, Nuzhah al-Nazar fi Tawdih Nukhbah al-Fikr fi Mustalah Ahl al-Athar (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 2015).

terpenting dari para ulama hadis dalam upaya menjaga kemurnian ajaran Islam (Ismail, 2014).¹¹ Hadis *sahih* adalah hadis yang memenuhi lima syarat utama: (1) sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*) dari periwayat pertama hingga Nabi SAW; (2) seluruh periwayatnya bersifat adil; (3) seluruh periwayatnya memiliki hafalan yang kuat (*dhabt tam*); (4) tidak mengandung kejanggalan (*syadz*); dan (5) tidak mengandung cacat tersembunyi (*'illat*). Hadis sahih terbagi menjadi dua, yaitu sahih *li dzatib* (sahih dengan sendirinya) dan sahih *li gbayrib* (sahih karena faktor eksternal, yaitu diperkuat oleh hadis lain) (Ibn Hajar, 2015).¹² Hadis *hasan* adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis sahih, namun tingkat kedhabitan (ketepatan hafalan) para periwayatnya berada di bawah standar hadis sahih. Hadis hasan juga terbagi menjadi hasan *li dzatib* dan hasan *li gbayrib*. Hadis hasan dapat dijadikan hujjah (argumen) dalam penetapan hukum Islam, meskipun tingkat kehujjahannya berada di bawah hadis sahih. Imam Tirmidzi adalah ulama yang paling banyak berkontribusi dalam pengembangan konsep hadis hasan (Nawawi, 2016).¹³

Hadis *daif* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis sahih maupun hasan karena terdapat kekurangan atau cacat, baik pada sanad maupun matan. Hadis daif memiliki banyak jenisnya tergantung pada jenis kecacatan yang terdapat padanya, antara lain: hadis mursal (terputus di tingkat sahabat), hadis munqathi' (terputus di tengah sanad), hadis mu'dhal (terputus dua periwayat atau lebih), hadis mawdhu' (palsu), dan berbagai jenis lainnya. Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan menggunakan hadis daif, terutama untuk keperluan fadhail al-a'mal (keutamaan amal ibadah) (Rahman, 2018).¹⁴

Tabel berikut merangkum perbandingan ketiga kelompok hadis berdasarkan kualitas sanadnya:

Jenis Hadis	Syarat Utama	Kehujjahan
Sahih	Sanad bersambung, rawi adil, dhabt kuat, tidak syadz, tidak 'illat	Wajib diamalkan, argumen hukum tertinggi
Hasan	Seperti sahih namun dhabt rawi lebih rendah	Dapat dijadikan hujjah, di bawah sahih
Daif	Terdapat cacat pada sanad atau matan	Umumnya tidak dapat dijadikan hujjah hukum

Tabel 1 Pengelompokan Hadis Berdasarkan Kualitas Sanad

D. Pengelompokan Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad

Selain berdasarkan kualitas, hadis juga diklasifikasikan berdasarkan kuantitas atau jumlah jalur periwayatannya. Berdasarkan kriteria ini, hadis dibagi menjadi dua kelompok utama: hadis

mutawatir dan hadis ahad (Khon, 2012).¹⁵ Hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar periwayat yang secara adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Jumlah minimum periwayat yang dipersyaratkan untuk kategori mutawatir berbeda-beda menurut para ulama, namun umumnya berkisar antara 10 hingga 40 orang. Hadis mutawatir menghasilkan ilmu yang pasti (*qath'ī al-wurūd*) sehingga wajib diterima kebenarannya tanpa memerlukan penelitian lebih lanjut. Hadis mutawatir terbagi menjadi mutawatir *lafzhi* (sama lafaz dan maknanya) dan mutawatir *ma'nawi* (sama maknanya meskipun berbeda lafaznya) (Ibn Hajar, 2015).¹⁶

Hadis *ahad* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tidak mencapai jumlah mutawatir. Hadis ahad terbagi menjadi tiga jenis: pertama, hadis *masyhur* (terkenal), yaitu hadis yang diriwayatkan minimal oleh tiga periwayat di setiap tingkatan sanad; kedua, hadis *aziz*, yaitu hadis yang diriwayatkan minimal oleh dua periwayat di setiap tingkatan sanad; ketiga, hadis *gharib* (asing), yaitu hadis yang pada salah satu tingkatan sanadnya hanya terdapat satu periwayat saja. Hadis ahad menghasilkan ilmu yang bersifat *ẓanni* (dugaan kuat) yang tetap wajib diamalkan selama kualitasnya sahih (Ismail, 2014).¹⁷ Perbedaan antara hadis mutawatir dan ahad memiliki implikasi hukum yang signifikan. Hadis mutawatir menghasilkan keyakinan yang pasti sehingga mengingkarinya dianggap sebagai kekufuran, sedangkan mengingkari hadis ahad yang sahih dinilai sebagai perbuatan fasik namun tidak sampai pada tingkat kekufuran. Dalam praktik penetapan hukum Islam, kedua jenis hadis ini tetap memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber syariat setelah Al-Quran (Rahman, 2018).¹⁸

E. Fungsi Hadis terhadap Al-Quran

Hubungan antara hadis dan Al-Quran merupakan hubungan yang bersifat komplementer dan integral. Para ulama ushul fikih telah mengidentifikasi beberapa fungsi utama hadis dalam kaitannya dengan Al-Quran (Nawawi, 2016):¹⁹ Pertama, fungsi *taqrir* atau *ta'kid* (penguat/konfirmasi). Dalam fungsi ini, hadis berperan memperkuat dan mengkonfirmasi hukum atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh Al-Quran. Contohnya, ayat Al-Quran yang mewajibkan shalat (QS. Al-Baqarah: 43) diperkuat oleh banyak hadis Nabi SAW yang secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk mendirikan shalat. Fungsi *taqrir* ini menunjukkan keselarasan yang sempurna antara Al-Quran dan hadis sebagai dua sumber utama ajaran Islam.

Kedua, fungsi *tafsir* atau *bayān* (penjelas/interpretasi). Ini adalah fungsi yang paling dominan dari hadis terhadap Al-Quran. Hadis berfungsi menjelaskan dan menguraikan ayat-ayat Al-Quran yang bersifat global (*mujmal*), membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak (*muqayyad*), dan mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum (*takhsis al-'amm*).

Contoh terpenting dari fungsi ini adalah hadis-hadis yang menjelaskan tata cara shalat, zakat, haji, dan berbagai ibadah lainnya yang hanya disebutkan secara garis besar dalam Al-Quran. Ketiga, fungsi *tasyri* (legislasi/penetapan hukum baru). Dalam fungsi ini, hadis berperan menetapkan hukum-hukum yang tidak terdapat secara eksplisit dalam Al-Quran. Contoh yang paling sering dikutip adalah hadis tentang pengharaman memakan binatang buas yang bertaring dan burung yang berkuku tajam, hadis tentang larangan menggabungkan dua wanita yang berstatus bibi dan keponakan dalam satu pernikahan, serta berbagai ketentuan lainnya. Fungsi *tasyri'* ini menunjukkan bahwa hadis bukan sekadar penjelas Al-Quran, tetapi juga merupakan sumber hukum yang mandiri (Al-Khatib, 2015).²⁰

Keempat, fungsi *naskh* (penghapus/abrogasi). Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang apakah hadis dapat menasakh (menghapus) ketentuan Al-Quran. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis ahad tidak dapat menasakh Al-Quran, sementara hadis mutawatir secara teoretis dapat menasakh Al-Quran meskipun contoh nyatanya sangat terbatas. Perdebatan ini mencerminkan dinamika intelektual yang kaya dalam tradisi Ulumul Hadis (Khon, 2012).²¹ Pemahaman yang komprehensif tentang fungsi-fungsi hadis terhadap Al-Quran ini sangat penting dalam konteks ijtihad dan pengembangan hukum Islam kontemporer. Para mujtahid dan ahli fikih harus memahami dengan baik bagaimana mengintegrasikan Al-Quran dan hadis dalam proses *istinbath al-ahkam* (penggalian hukum) sehingga produk hukum yang dihasilkan benar-benar mencerminkan semangat dan tujuan syariat Islam (Rahman, 2018).²²

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, hadis, sunah, khabar, dan *atsar* merupakan empat istilah yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan konseptual yang signifikan. Hadis merujuk secara khusus pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, sunah menekankan aspek praktis dan hukum syariat, khabar memiliki cakupan lebih luas yang mencakup informasi dari selain Nabi, sedangkan *atsar* merujuk pada perkataan dan perbuatan sahabat Nabi SAW. Kedua, hadis tersusun dari tiga unsur utama yang saling melengkapi: sanad sebagai rantai periwayat yang menjamin kesinambungan transmisi, matan sebagai teks atau isi hadis itu sendiri, dan rawi sebagai individu-individu periwayat yang dinilai kredibilitasnya melalui ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*. Ketiga, pengelompokan hadis berdasarkan kualitas sanad menghasilkan tiga kategori utama, yaitu hadis sahih, hasan, dan daif, dengan implikasi hukum yang berbeda. Berdasarkan kuantitas

Muhamad Yahya¹, Adinda Azzahra², Anisa Prilnawati³, Muhammad Fadli⁴

sanad, hadis dibagi menjadi mutawatir (menghasilkan keyakinan pasti) dan ahad (menghasilkan keyakinan zanni) yang selanjutnya terbagi menjadi masyhur, aziz, dan gharib. Keempat, hadis berfungsi terhadap Al-Quran melalui empat fungsi utama: taqir (konfirmasi dan penguatan), tafsir/bayan (penjelasan dan interpretasi), tasyri' (legislasi hukum baru), dan naskh (abrogasi dalam kondisi tertentu). Fungsi-fungsi ini menunjukkan kedudukan hadis yang sangat strategis sebagai sumber ajaran Islam kedua yang tidak terpisahkan dari Al-Quran. Kajian komprehensif tentang Ulumul Hadis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pemahaman Islam yang autentik dan mendalam. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji aplikasi metodologi Ulumul Hadis dalam konteks kehidupan Muslim kontemporer, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang

Daftar Pustaka

- Al-Khatib, M. A. (2015). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibn Hajar, A. A. (2015). *Nuzhah al-Nazar fi Tawdih Nukhbat al-Fikr fi Mustalah Abl al-Athar*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah.
- Ismail, M. S. (2014). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Nawawi, R. (2016). *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, F. (2018). *Iktisar Musthalabul Hadis*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Suparta, M. (2016). *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyuti, J. A. (2014). *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Riyadh: Dar al-'Ashimah.
- Yunus, B. M., & Baihaqi, M. (2019). Urgensi Ilmu Hadis dalam Penetapan Hukum Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 87–104.
- Zuhri, M. (2017). *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azami, M. M. (2013). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Juynboll, G. H. A. (2014). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Munawwir, A. W. (2015). Rekonstruksi Epistemologi Hadis dalam Perspektif Kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 45–68.